

MEMAKNAI PROFESIONALISME GURU PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN

Dorlan Naibaho *¹
Widia Aprilia Sinaga ²

^{1,2} Fakultas Ilmu Pendidikan Kristen, Institut Agama Kristen Tarutung
*e-mail: dorlannaibaho04@gmail.com, sinagawidia27@gmail.com

Abstrak

Profesionalisme adalah sebuah kata yang sering terucap ketika kita melihat seseorang bekerja dengan segenap keterampilan dan kemampuannya, disertai dengan rasa tanggung jawab penuh. Profesionalisme dapat kita temukan di setiap industri, termasuk pengajaran. Dalam pekerjaan profesionalnya, guru akan mengutamakan mutu pekerjaannya sehingga dalam setiap pekerjaannya mengajar dianggap sebagai profesi yang sangat mulia. Pasal Apapun bagi pengajar pendidikan agama Kristen, guru pendidikan agama Kristen harus melaksanakan tugasnya dengan penuh rasa tanggung jawab, karena ia terpanggil untuk menjadi sekutu Tuhan dalam mendidik umat. Pendidik adalah hamba Tuhan dan harus terus belajar dan mengikuti teladan Yesus Kristus, Guru Agung, yang selalu peduli terhadap manusia dan membimbing mereka pada kebenaran.

Kata Kunci: *Guru Profesional, Profesionalisme, Guru Pendidikan Agama Kristen*

Abstrack

Professionalism is a word that is often uttered when we see people working with full skill and ability accompanied by a full sense of responsibility. We can find work professionalism in every industrial profession, including teaching. In working professionally, teachers will prioritize the quality of their performance so that in every job, teaching is considered a very noble profession. Regarding Christian religious education teachers, a Christian religious education teacher must carry out his duties with a full sense of responsibility, because he is called to be God's ally in educating people. Teachers are servants of God and must continue to learn and follow the example of Jesus Christ, the Great Teacher who always cares about humans and guides them to the truth.

Keywords: *Professional Teacher, Professionalism, Christian Religious Education Teacher*

PENDAHULUAN

Menjadi seorang guru bukanlah suatu kebetulan. Alkitab mengajarkan: "Saudarasaudaraku, janganlah banyak orang di antara kamu mau menjadi guru; sebab kita tahu, bahwa sebagai guru kita akan dihakimi menurut ukuran yang lebih berat" (Yakobus 3:1). Menjadi guru memerlukan keseriusan dan profesionalisme untuk mencapainya. J. Galbreath berpendapat profesi guru adalah orang yang bekerja atas panggilan hati nurani alam melaksanakan pengabdian kepada masyarakat harus dilandasi oleh dorongan atau panggilan hati nurani, agar guru dapat dengan senang hati menyelesaikan tugas sulit mendidik siswa.

Menurut B.S. Sidjabat dalam bukunya yang berjudul: "Mengajar Secara Profesional" menjelaskan bahwa ciri guru profesional ialah handal dalam merencanakan, mengelola dan menilai tugas mengajar. Artinya guru yang demikian memiliki kompetensi pedagogis, yang memahami seluk-beluk mengajar secara kreatif.

Menurut M. Makaginsar profesi guru adalah orang yang memiliki latar belakang pendidikan keguruan yang memadai, keahlian guru dalam melaksanakan tugas-tugas kependidikan diperoleh setelah menempuh pendidikan keguruan tertentu, dan kemampuan tersebut tidak dimiliki oleh warga masyarakat pada umumnya yang tidak pernah mengikuti pendidikan keguruan, sedangkan Y.

Nasanius mengatakan profesi guru yaitu kemampuan yang tidak dimiliki oleh warga masyarakat pada umumnya yang tidak pernah mengikuti pendidikan keguruan.

Ada beberapa peran yang dapat dilakukan guru sebagai pendidik, antara lain: Pertama, sebagai tenaga profesional yang mempunyai fungsi mengajar, membina, dan melatih. Kedua, pekerja kemanusiaan dengan fungsi mampu memanfaatkan secara maksimal kemampuan kemanusiaan yang dimiliki. Ketiga, merupakan agen sosial yang berfungsi mendidik dan mendididk orang menjadi warga negara yang baik.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa profesi guru harus dilaksanakan oleh sejumlah orang yang kompeten dalam keterampilan yang dimilikinya untuk menciptakan kapasitas operasional dan melatih individu-individu yang benar-benar profesional untuk menunjukkan fungsinya.

Seorang guru profesional seharusnya memiliki empat kompetensi, yaitu kompetensi pedagogis, kognitif, personaliti, dan sosial.

Oleh karena itu, selain kemampuan mengajar, guru juga memiliki pengetahuan yang luas, bijaksana dan memiliki kemampuan berintegrasi dengan baik ke dalam masyarakat. *Pertama*, mereka harus mempunyai bakat, minat, kecenderungan dan cita-cita. *Kedua*, memiliki kualifikasi pendidikan dan latar belakang pendidikan yang sesuai dengan bidang tugasnya. *Ketiga*, memiliki kompetensi yang di perlukan sesuai dengan bidang tugasnya. Disamping itu. *Keempat*, mematuhi kode etik profesi. *Kelima*, memiliki hak dan kewajiban dalam melaksanakan tugas. *Keenam*, memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerjanya. *Ketujuh*, memiliki kesempatan untuk mengembangkan profesinya secara berkelanjutan, *kedelapan*, memperoleh perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas profesionalnya, dan *sembilan*, memiliki organisasi profesi yang berbadan hukum (sumber uu Guru dan Dosen).

Dalam Pasal 8, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, guru profesional wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik. Sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

Oleh karena itu, kompetensi dan profesionalisme harus saling terkait, agar guru dapat melaksanakan tugasnya dengan baik sesuai dengan panggilan hati nuraninya, agar setiap peserta didik menjadi pribadi yang cerdas, dan menjadi pribadi yang berkarakter unggul agar tercipta pribadi yang tangguh dan bangsa-bangsa mempunyai akhlak yang mulia dan orang percaya kepada Yesus Kristus sebagai Juruselamat pribadinya.

Guru yang profesional adalah guru yang sukses, yang dimaksud dengan guru sukses adalah guru yang menaruh perhatian pada kehidupan dan perjuangan siswanya sebagai pribadi dan kemudian dapat membimbingnya. dilahirkan bukan hanya agar kaya akan ilmu, tetapi juga untuk lebih mengenal Dia dan menikmati rahmat Tuhan (Bapa, Anak dan Roh Kudus) untuk dapat mengasihi sesama seperti diri sendiri.

Harro Van Brummelen, seorang Profesor Pendidikan Agama Kristen di Trinity Western University Canada mengungkapkan dalam bukunya yang berjudul "Berjalan Dengan Tuhan di dalam Kelas", bahwa di dalam pendidikan agama Kristen, seorang guru Kristen yang profesional harus menanamkan secara kuat di dalam dirinya bahwa guru adalah seorang seniman dan teknisi, guru adalah seorang fasilitator, guru adalah seorang pembawa cerita, guru adalah seorang pengrajin, guru adalah seorang pelayan, guru adalah seorang iman, guru adalah seorang pengajar, dan guru adalah seorang penuntun.

METODE PENELITIAN

Dalam pembahasan kali ini penulis akan membahas bagaimana profesionalisme dimaknai oleh guru Pendidikan Agama Kristen saat ini. Penelitian yang dilakukan pada pembahasan ini merupakan penelitian yang menggunakan metode dari literatur. Berdasarkan hasil kajian dokumen ini, penulis akan menyimpulkan apa itu profesionalisme guru dan bagaimana menjelaskan profesionalisme guru dalam kehidupan guru pendidikan agama Kristen masa kini?

PEMBAHASAN

Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Kristen Saat Ini Dalam bidang ini, banyak guru yang mengajar mata pelajaran yang tidak sesuai dengan kualifikasi dan pelatihnannya. Tidak ada keterampilan yang dibutuhkan sesuai dengan bidang yang ditugaskan.

Hal ini ditunjukkan dengan minimnya kesempatan beasiswa bagi guru dan minimnya program intelektual bagi guru, seperti tunjangan buku referensi, pelatihan berkala, dan lain-lain. Profesionalisme dalam pendidikan harus dipahami sebagai karena ia menjalankan tugasnya dengan sangat baik, Artinya guru haruslah orang yang mempunyai naluri seorang pendidik, minimal orang yang mengerti dan memahami peserta didik. Guru harus memiliki pemahaman yang mendalam terhadap setidaknya satu bidang keilmuan. Guru harus mempunyai sikap integritas profesional. Hanya dengan integritas guru dapat menjadi teladan atau teladan.

Menyadari banyak guru yang tidak memenuhi standar profesional, guru dan pejabat pendidikan harus mengambil tindakan. Salah satu tujuan pendidikan klasik (Yunani-Romawi) adalah menjadikan masyarakat semakin "menganggur secara terhormat", dalam arti mempunyai lebih banyak waktu luang untuk mempertajam pikiran (mind) dan kepribadian (individu). Agar seorang guru layak dan mampu "membangun" kepercayaan diri generasi muda, maka guru tersebut harus memiliki kebahagiaan yang cukup.

Secara definisi, kata "guru" berarti pendidik profesional yang tugas utamanya mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan menilai peserta didik dalam proses pendidikan arus utama. Padahal, guru dan pendidik adalah dua hal yang memiliki arti berbeda. Kata "pendidik" (Bahasa Indonesia) merupakan padanan dari kata educator (Bahasa Inggris).

Di dalam kamus Webster kata educator berarti educationist atau educationalist yang padanannya dalam bahasa Indonesia adalah pendidik, spesialis di bidang pendidikan, atau ahli pendidikan. Kata "guru" (Bahasa Indonesia) merupakan padanan dari kata teacher (Bahasa Inggris). Di dalam kamus Webster, kata teacher bermakna sebagai the person who teach, especially in school atau guru adalah seseorang yang mengajar.

Seorang guru Kristen semakin menemukan kebenaran sejati. Dan kebenaran yang diwahyukan Tuhan kepada setiap mukmin berkaitan dengan aspek kognitif (pemikiran intelektual), moral, etika dan spiritual. Lebih lanjut, kebenaran yang harus dicari oleh guru Kristen adalah kebenaran praktis, khususnya yang nyata dalam kehidupan. Kristen guru pendidik dapat mengajar sesuai dengan kebenaran alkitab dan apa yang ingin diajarkan bukan sekedar pengetahuan guru tetapi juga memerlukan tindakan dan keteladanan.

Adapun kualifikasi rohani yang harus di miliki oleh seorang guru pendidikan agama kristen adalah sebagai berikut:

Mengenal Tuhan Yesus

Guru anak-anak bertanggung jawab untuk memperkenalkan Yesus kepada anak-anak. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk mengenal Yesus secara pribadi. Yesus, penyelamat dunia, telah diakui oleh Guru sebagai penyelamat pribadi, sehingga dengan ini, para guru Kristen mempunyai dasar yang kuat untuk memperkenalkan Kristus kepada anak-anak yang mereka ajar.

Mengenal Firman Tuhan

Seorang guru akan membutuhkan waktu untuk membaca Firman Tuhan setiap hari. Kehidupan spiritual seorang guru akan diubah dan dikembangkan jika ia mencintai firman Tuhan dan jika ia menjadikannya bagian dari kehidupan sehari-hari. Jika seorang guru hanya membaca Alkitab sesaat sebelum mengajar, dia akan kekurangan otoritas rohani. Guru yang kurang memiliki waktu tenang bersama Tuhan dapat membuat anak frustrasi. Ketersediaan dan kegembiraan dalam mengenal firman Tuhan akan mendatangkan wibawa dalam mengajar. Guru dapat mengajar tanpa kepalsuan dan apa yang dilakukannya akan terjadi secara alami. Jadi, seorang guru Kristen akan mengajar berdasarkan pengetahuan tentang Kristus.

Menjadi Teladan Rohani Terhadap Murid Rekan Guru bahkan Masyarakat umum

Anak-anak tidak hanya akan terkesan dengan apa yang guru katakan tetapi juga dengan cara guru melakukan apa yang dia katakan. Artinya seorang guru Kristen tidak hanya mampu mendidik anak untuk saling mengasihi dan menolong, tetapi ia sendiri sebagai seorang guru juga tidak mampu untuk saling mengasihi dan menolong. Oleh karena itu, seorang guru Kristen bukan sekedar intelektual yang banyak ilmunya, namun pemahaman akan firman Tuhan harus konsisten dengan tindakan agar bisa disebut profesional.

Menghargai Anak

Sebagai seorang guru atau pendidik agama Kristen, Anda harus dapat memahami hukum-hukum yang berlaku bagi guru, dan profesional dalam menjalankan tugas Anda sebagai pendidik agama Kristen baik di masyarakat maupun dalam organisasi gerejawi.

Seorang guru Kristen harus memahami hukum guru Kristen yang berisi 10 aturan. Pertama, selesaikan misinya sebelum bersenang-senang. Kedua, jangan mengambil proyek pribadi yang mengganggu tugas mengajarmu. Ketiga, jangan sembarangan menjalankan tugas, sebab orang yang mengajarkan firman-Nya sembarangan akan dianggap sebagai orang berdosa. Keempat, mempersiapkan diri dengan matang sebelum mengajar. Kelima, hormati panggilan dan tugasmu sebagai guru Kristiani. Keenam, jangan mematikan minat dan potensi peserta didik melalui kehadiran yang tidak teratur atau persiapan yang kurang. Ketujuh, jangan menajiskan iman yang murni terhadap Firman Tuhan. Kedelapan, Jangan menghilangkan waktu belajar dan ketenangan kelas lain dengan datang terlambat. Kesembilan, mengamalkan apa yang diajarkan dan tidak mengucapkan saksi dusta. Kesepuluh, mengharapakan hasil yang luar biasa melalui doa, cinta dan usaha yang tulus.

Selain beberapa hukum tersebut diatas, Guru Kristen juga harus mampu bertanggung jawab dengan tujuan pendidikan pengajaran Agama itu sendiri. Menurut Homrighausen, tanggung jawab guru Kristen adalah "Menjadi penafsir iman Kristen, dialah yang menguraikan kepercayaan Kristen itu karena ia harus menyampaikan harta dari masa lampau kepada para pemuda yang akan menempuh masa depan.

Guru juga menjadi seorang gembala bagi muridnya, bertanggung jawab atas hidup rohani mereka, ia wajib membina dan memajukan hidup rohani itu. Guru harus juga menjadi pedoman dan pemimpin, ia tidak boleh menuntun muridnya masuk kedalam kepercayaan Kristen dengan paksaan, melainkan ia harus membimbing mereka dengan halus dan lemah lembut kepada ajur selamat dunia.

KESIMPULAN

Menjadi guru, bukan hanya sekedar lulus dari sekolah pendidikan guru dan memiliki nilai istimewa, tetapi lebih dari pada itu menjadi guru haruslah dibarengi oleh sikap profesionalisme, sebab guru adalah profesi yang mulia. Dalam dunia pendidikan agama Kristen Guru adalah rang yang dipanggil untuk melayani bersama Allah. Guru adalah hamba Tuhan yang harus memiliki kualifikasi kehidupan rohani yang mumpuni.

Di zaman yang penuh dengan kemajuan teknologi ini, seorang guru pendidikan agama kristen harus hadir sebagai wakil Tuhan yang terus memberikan semangat agar tetap optimal dalam menjalankan karir profesinya agar dapat diketahui banyak orang. Kristus melalui kehidupan gurunya. Guru pendidikan agama Kristen harus profesional dan harus memberikan gambaran kehidupan Kristus kepada siswanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan. Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga, Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
Brummelen, Harro Van, Berjalan Dengan Tuhan Di Dalam Kelas, Tangerang: Universitas Pelaita Harapan, 2003.
Homrighusen, Pendidikan Agama Kristen, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994.
Imron, Ali, Pembinaan Guru Di Indonesia, Jakarta: Dunia Pustaka, 1995.
Ismail, Andar, Ajarlah Mereka Melakukan, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000.
Kunandar, Guru Profesional, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007.

Masalah manajemen pendidikan di Indonesia, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Ditjen Dikdasmen - Dik menum.

Mujtahid, Pengembangan Profesi Guru, Malang: UIN-Maliki Press, 2011.

Mulyasa, Menjadi Guru Profesional, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007.

Nurdin, Syafrudin, Guru Profesional Dan Implementasi Kurikulum, Jakarta: Quantum Teaching, 2005.

Sahertian, Piet A., Profil Pendidik Profesional, Yogyakarta: Andi Offset, 1994.

Semiawan, Conny R., Penerapan Pembelajaran pada Anak, Jakarta: Indeks, 2009.

Sidjabat, B.S., Mengajar Secara Profesional, Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2011.

Sudarwan, Profesionalisasi dan Etika Profesi Guru, Jakarta: CV. Alfabeta, 2010.

Sukirno, Pedoman Kerja Komite Sekolah, Jakarta: Pustaka Widyatama, 2006.

Tambunan, Elia, PAK dalam Masyarakat Multikultural, Yogyakarta: Illumination Publising, 2011.

Undang-Undang Republik Indonesia No. 14, Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Jakarta: CV. Laksana Mandiri, 2006.

Usman, Uzer, Menjadi Guru Profesional, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002.

Uzman, Moh. Uzer, Menjadi Guru Profesional, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.